

Identifikasi Pengelompokan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kampung Waiya Distrik Depapre Kabupaten Jayapura

Abdul Rauf Dahlan*, Lazarus Ramandei

*Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Cenderawasih Jayapura Papua

*Corresponding Author

E-mail: magurathes@gmail.com

Received:
16 March 2022

Revised:
07 July 2022

Accepted:
17 October 2022

Published:
19 November 2022

Abstrak

Belum sejahtera merupakan ketidakmampuan suatu individu/ atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan pokok prikehidupannya yaitu sandangan pangan dan papan. Kampung Waiya salah satu kampung memiliki permasalahan akan kesejahteraan masyarakatnya, salah satu permasalahannya yaitu upaya dalam mensejahterakan yang belum begitu terarah, hal tersebut dikarenakan kurangnya sebuah informasi dan data mengenai kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengelompokan tingkat kesejahteraan masyarakat; dan apa strategi BUMKam dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan di Kampung Waiya. Penelitian dilaksanakan menggunakan beberapa metode penelitian yaitu, studi lapangan; pelaksanaan penelitian; pengumpulan data; olah data; analisis dan hasil. dalam mendapatkan data dan informasi peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuisioner. Yang mana akan di olah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, akar masalah dan analisis SWOT. Kampung Waiya setelah di identifikasi di kelompokkan dalam 4 tingkatan masyarakat sejahtera, pengelompokan masyarakat tersebut yaitu; (1) Pra-Sejahtera (sangat miskin) 3%; (2) Sejahtera I (miskin) 15%; (3) Sejahtera II (rentan miskin) 23%; dan (4) Sejahtera III (Sejahtera) 53%. Strategi guna meminimalisir permasalahan kesejahteraan di Kampung Waiya, BUMKam menggunakan strategi agresif dengan cara pembukaan program/kegiatan dalam hal peningkatan pendapatan dan kualitas SDM yang mana telah mempertimbangkan potensi dan keunggulan dari Kampung Waiya dan strategi selanjutnya yaitu mempromosikan program/kegiatan yang telah di kembangkan BUMKam guna memberikan kesempatan bagi masyarakat kampung.

Kata kunci: Kesejahteraan Masyarakat; Depapre; Kabupaten Jayapura

Abstract

Not yet prosperous, an inability of an individual/or group to fulfill the basic needs of their life, namely clothing, food and shelter. Waiya Village, one of the villages that has problems with community welfare, one of the problems is that efforts to prosper are so focused, this is due to the lack of information and data regarding community welfare. This research aims to determine the grouping of the level of community welfare; and what is the strategy of BUMKam in overcoming welfare problems in Waiya Villag. The research was carried out using several research methods, namely, field studies; research implementation; data collection; the data; analysis and results. in obtaining data and researchers using observation techniques, interviews, and questionnaires. Which will be processed using qualitative descriptive analysis, root causes and SWOT analysis. Kampung Waiya after

being grouped into 4 levels of society, the community groupings are; (1) Pre-Prosperous (very poor) 3%; (2) Prosperous I (poor) 15%; (3) Prosperous II (prone to poverty) 23%; and (4) Prosperous III (Prosperous) 53%. A strategy to minimize welfare activities in Waiya Village, BUMKam uses an aggressive strategy by opening programs/in terms of increasing income and quality of human resources that have taken into account the potential and advantages of Waiya Village and the next strategy is to promote programs/which have been developed by BUMKam to provide opportunities for village community

Keywords: *Welfare Community; Depapre District; Jayapura Regency*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan suatu individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, dan papan. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan individu atau kelompok tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok perkehidupannya.

Kemiskinan merupakan suatu dampak sosial di kalangan masyarakat dikarenakan kemampuan individu atau kelompok yang memiliki permasalahan ekonomi yang tidak dapat diatasi sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan yang bersifat domino/ atau permasalahan yang akan mempengaruhi kualitas hidup aspek lainnya dari sekelompok/ atau individu tersebut. akan tetapi kondisi kemiskinan tidak hanya terbentuk dari permasalahan ekonomi saja akan tetapi dapat terjadi dikarenakan faktor keturunan keluarga yang miskin sehingga tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, faktor bencana alam/ atau musibah yang tidak terduga sehingga menyebabkan suatu kerugian ekonomi yang besar.

Kampung Waiya memiliki Luas wilayah \pm 46 hektar dengan kondisi topografi yang berbukit dan berada pada pesisir pantai dengan jumlah penduduk 911 orang dari laki-laki 462 orang dan 449 orang perempuan dengan jenis mata pencaharian terbesar ialah sebagai nelayan dan berkebun. Salah satu kampung yang berada pada wilayah administrasi Distrik Depapre-Kabupaten Jayapura yang memiliki beberapa permasalahan dari yang besar maupun yang kecil dikarenakan segala sesuatu yang memiliki sebuah aktivitas, baik itu sosial, budaya, maupun ekonomi pasti terdapat permasalahan-permasalahan di dalamnya.

Permasalahan yang terjadi di Kampung Waiya saat ini ialah penghasilan dari sebagian masyarakat kampung yang belum mampu memenuhi beberapa kebutuhan-kebutuhan (ekonomi, sosial, dan budaya) masyarakat; upaya pemerintah guna mensejahterakan masyarakat yang belum terencana, terarah, dan berkelanjutan. Masyarakat Kampung Waiya sebagian besar berkerja sebagai nelayan dan berkebun, aktivitas dalam berkerja ini selalu melihat kondisi alam dan hasil nelayan dan berkebun saat ini kebanyakan di jual pada tengkulak-tengkulak yang ada, sehingga penghasilan dari pekerjaan tersebut tidak tetap. Berbagai upaya pemerintah kampung guna mengatasi kemiskinan di Kampung Waiya mulai dari bantuan berupa fisik, suntikan dana, bahkan bantuan sosial, akan tetapi terkadang bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran dan belum bersifat berkelanjutan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan sosial tersebut perlu dilakukannya sebuah penelitian mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat kampung, sehingga upaya pemerintah dalam mengurangi bahkan mengatasi permasalahan sosial tersebut dapat tepat sasaran pada masyarakat yang benar-benar membutuhkannya. Data status sosial masyarakat yang belum sejahtera ini diperlukan untuk menghindarinya kesalahan-kesalahan yang akan terjadi dalam upaya merealisasikannya program/ kegiatan pemerintah untuk mengurangi permasalahan sosial tersebut.

Setelah dilakukannya penelitian diharapkan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)

mempunyai sebuah strategi dalam menangani permasalahan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan data pengelompokan tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Waiya.

METODE

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan ada enam tahapan yaitu tahap studi lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan tahap hasil. Tahap awal/tahapan studi lapangan, merupakan tahapan dimana pemilihan sebuah ide penelitian serta studi kasus penelitian sesuai dengan permasalahan yang berada pada lokasi yang akan diteliti. Tahap penelitian merupakan tahapan dalam mencari sebuah permasalahan yang akan diteliti berupa penentuan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Tahap ke tiga tahapan pengumpulan data, dengan mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan peneliti berupa data skunder dan primer serta metode dalam pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan kuisioner. Setelah tahap ketiga masuk pada tahap olah data, mengelompokkan data-data sejenis dari hasil pengumpulan data sedemikian rupa sehingga masuk pada tahapan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, akar masalah dan SWOT. Setelah lima tahapan dilewati masuk pada tahapan akhir yaitu hasil. Kesimpulan dari penelitian dan menjawab dari permasalahan yang diteliti.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Semester 8 tahun 2019, pada tanggal 08 Maret 2019 sampai dengan September atau hingga jangka waktu akhir Semester 8. Jangka waktu yang ditetapkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian berjangka waktu \pm 6 bulan. Lokasi penelitian yang diambil peneliti ialah di Kampung Waiya Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan permasalahan-permasalahan yang peneliti amati di lapangan. Kampung Waiya merupakan salah satu Kampung yang berada dalam pemerintahan Distrik Depapre Kabupaten Jayapura.

Objek penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan peneliti ialah kondisi sosial masyarakatnya khususnya mengenai kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, yang mana penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengelompokan masyarakat miskin di Kampung Waiya beserta upaya dalam menangani masyarakat miskin itu sendiri.

Sumber data

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari lokasi penelitian, data yang didapatkan berbentuk angka maupun deskriptif yang menggambarkan akan kondisi lokasi studi, objek penelitian dan kondisi sosial lokasi studi dengan menggunakan beberapa teknik pengambilannya yaitu; wawancara, observasi, dan kuisioner. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data skunder yang didapatkan dari beberapa sumber adalah data profil kampung, data kependudukan, data sosial, ekonomi, dan budaya, dan data badan usaha milik kampung (BUMKam) Kampung Waiya.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian ialah masyarakat Kampung Waiya guna menghasilkan sebuah data yang akurat mengenai karakteristik dan hal yang akan diteliti dari masyarakat kampung. Sampel yang akan di ambil dari keseluruhan populasi di Kampung Waiya berjumlah 90 orang dengan menggunakan teknik penentuan sampel dari Slovin. Teknik

pengambilan sampel dari non-probabilitas sampling yang akan peneliti pakai adalah teknik *convenience sampling* (sampling seadanya) dan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) (Slamet, 2001).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti dijabarkan pada subab pembahasan berikut, teknik pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui data kondisi sosial yang dimiliki pemerintah kampung dan dicocokkan kembali dengan kondisi sekarang di lapangan seperti apa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain survei lapangan/observasi, wawancara, dan data instansi.

Analisis Penelitian

Sebuah tahap pengolahan, pengelompokan, dan pencocokan dengan kondisi nyatanya di lapangan dari berbagai data yang telah didapatkan melalui teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan data instansi). Analisis olahan data dijabarkan dalam beberapa jenis analisis (analisis deskriptif-kualitatif, akar masalah dan analisis swot) yang akan dibahas sebagai berikut:

Analisis deskriptif-kualitatif

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu analisis yang memberikan sebuah gambaran secara deskriptif dan ulasan dari data-data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah data gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Analisis akar masalah

Analisis akar masalah dilakukan dengan merumuskan suatu masalah (sosial dan kemanusiaan) dalam bentuk yang dapat diajukan pertanyaan “apa sebab-sebabnya”. Kemudian melakukan identifikasi sebab-sebab negatif yang paling langsung dari permasalahan sosial yang akan dianalisis. Misalnya ada 4 (empat) faktor ditandai dengan Sa1, Sb1, Sc1, Sd1. (S = sebab; abcd = masing- masing faktor; angka 1 = tahap pertama penelusuran sebab). Terhadap masing-masing sebab (faktor) diajukan pertanyaan ”benarkah?” guna memastikan apakah sebab tersebut dari masalah yang telah ditentukan di awal. Tahap kedua dan seterusnya (tahap n) caranya sama seperti tahap pertama. Bedanya adalah bahwa kemungkinan sebab (faktor) yang diidentifikasi menjadi semakin sedikit, karena adanya kesamaan sehingga bukan a, b, c, d lagi tapi a, b, c dan pada akhirnya a dan b sebagai sebab terdalam atau akar masalah (a dan b menunjukkan bahwa sebab dasar terdiri lebih dari satu sebab).

Analisis SWOT

Adalah analisis data tentang kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dari faktor internal maupun external BUMKam yang mampu mempengaruhi subjek peneliti, yang mana hasil dari analisis ini dapat memberikan sebuah strategi.

Langkah-langkah Analisis data

Pengolahan data

Data yang telah terkumpul, perlu diolah kembali bertujuan agar data lebih sederhana, sehingga data yang telah terkumpul, tersusun baik dan rapi agar mempermudah dalam menganalisis data. Adapun beberapa tahapan dalam pengolahan data adalah: penyutingan (editing), pengkodean (pembagian jenis-jenis data), dan tabulasi. Penyutingan merupakan pemeriksaan data yang telah di kembalikan oleh responded, merupakan hasil dari pembagian kuisioner. Pengkodean ialah kegiatan setelah pengeditan data yaitu dilakukannya pengkodean data yang akan di terima dari hasil jawaban responden. Dan tahap tabulasi adalah kegiatan penyusunan data serta dihitung sehingga menghasilkan dalam bentuk tabel.

Menganalisis data

Setelah proses pengolahan selesai maka proses selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan dalam menafsirkan data. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan kedalam dua bagian, yakni data kualitatif berupa data angka-angka dan data kuantitatif berupa kata-kata atau penjelasan suatu hal yang diteliti.

Penafsiran analisis

Setelah tahap menganalisis data kegiatan selanjutnya adalah menafsirkan hasil analisis tersebut, penafsiran data bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Penafsiran merupakan tahap akhir dari tahapan analisis yang mana penafsiran analisis dapat menjawab segala permasalahan yang diteliti oleh peneliti di lokasi studi penelitian, dengan menjelaskan secara deskriptif sebuah hasil dari tahapan analisis data.

Guna memberikan sebuah gambaran secara sederhana tahapan-tahapan dari sebuah penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir pada halaman berikut, dalam penelitian yang dilaksanakan memiliki beberapa tahapan-tahapan didalamnya yaitu: (1) tahapan studi lapangan; (2) penelitian; (3) pengumpulan data; (4) olah data; (5) analisis; dan (6) hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografi Kampung Waiya

Keseluruhan jumlah penduduk Kampung Waiya jika dilihat menurut kelompok usia, jumlah terbanyak kelompok umur masyarakat Kampung Waiya ialah berumur 25 – 60 tahun dengan jumlah 405 jiwa. Sedangkan kelompok umur terendah adalah umur > 60 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel menurut kelompok umur berikut.

Tabel 1. Penduduk Kampung Waiya

USIA	PENDUDUK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
0 – 5	38	27	65
6 – 12	87	75	162
13 – 15	26	30	56
16 – 18	38	37	75
19 – 24	50	53	103
25 - 60	205	200	405
> 60	18	27	45
JUMLAH	462	449	911

Pendidikan

Prasarana pendidikan yang berada di Kampung Waiya terdapat tiga yaitu, PAUD, SD dan SMP. Aktivitas pendidikan saat ini di Kampung Waiya dapat dikatakan cukup baik, hal tersebut dikarenakan prasarana dan sarana pendidikan tersebut sudah cukup memadai dalam menunjang aktivitas pendidikan di Kampung Waiya berupa belajar mengajar. Prasarana pendidikan masyarakat Kampung Waiya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Prasarana Pendidikan

NO	SEKOLAH	JUMLAH	
		R. KELAS	GURU
1	Paud	2	12
2	SD Negeri Inpres Depapre	6	13
3	SMP Negeri 1 Depapre	9	22
	JUMLAH	17	47

Prasarana pendidikan Kampung Waiya paud memiliki 2 ruangan dengan 2 tenaga pengajar, sedangkan sekolah dasar (SD) memiliki 6 ruang kelas dengan 13 tenaga pengajar dan Sekolah menengah pertama (SMP) mempunyai 9 ruang kelas serta 22 tenaga pengajar.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Tidak sekolah	92
2	Tidak tamat SD	372
3	SD/ Sederajat	69
4	SMP/ Sederajat	82
5	SMA/ Sederajat	180
6	D III	26
7	Sarjana (S1)	47
8	Magister (S2)	4
JUMLAH		872

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Waiya tertinggi adalah tidak tamat SD sebanyak 372 orang disusul dengan tingkat pendidikan SLTA/ SMU, sedangkan tingkat pendidikan terendah Kampung Waiya adalah Magister (S2).

Kesehatan

Prasarana kesehatan yang dimiliki Kampung Waiya saat ini adalah Puskesmas, adapun prasarana dan sarana kesehatan yang dimiliki saat ini sudah sangat baik hal tersebut didukung dengan sarana pendukung fasilitas kesehatan puskesmas yang lengkap berupa tersedianya layanan 24 jam, fasilitas ruang IGD, kendaraan ambulans dan sarana penunjang lainnya. Adapun penyakit yang sering diderita masyarakat kampung saat ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Kesehatan

NO	JENIS PENYAKIT	JUMLAH KASUS
1	Malaria	369
2	Asma	0
3	Batuk pilek	441
4	Mencret/ diare	43
5	Kurang gizi	0
6	Kudis	75
7	TBC	1
JUMLAH		930

Perekonomian

Masyarakat Kampung Waiya rata-rata masyarakatnya mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan dan berkebun. Nelayan masyarakat kampung adalah nelayan tradisional, yang mana alat tangkap nelayan masyarakat menggunakan alat-alat sederhana. Akan tetapi pekerjaan masyarakat sebagai nelayan dilakukan sewaktu-waktu atau tidak menetap hal tersebut dikarenakan pekerjaan masyarakat sebagai nelayan mengikuti cuaca alam (musim angin dan ombak). Karena itu banyak waktu yang dipakai untuk berkebun sebagai pengganti pekerjaan masyarakat sebagai nelayan.

Masyarakat Kampung Waiya selain nelayan juga mengerjakan pekerjaan bercocok tanam adapun jenis tanaman masyarakat ialah jenis tanaman umbi-umbian, sayur mayur dan jenis

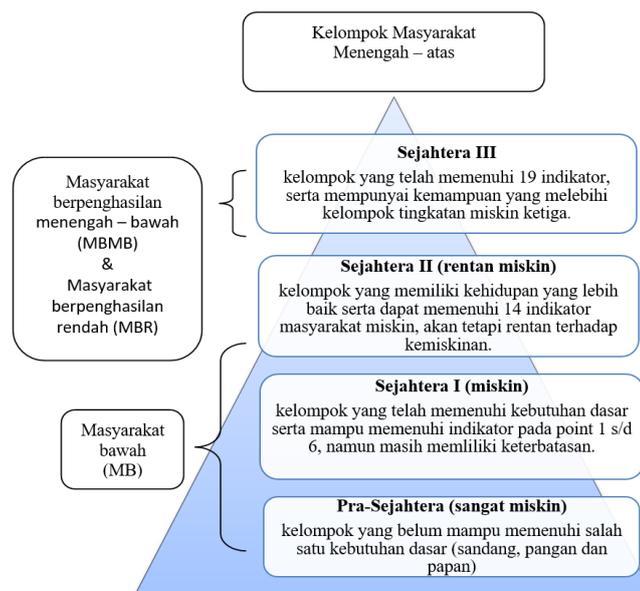
tanaman lainnya. Pola berkebun masyarakat kampung menggunakan jenis pola gilir balik, yaitu dengan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya. Pola berkebun masyarakat adalah salah satu cara sederhana mengembalikan kesuburan tanah, menjaga ekologi dan ekosistem pada tempat yang di kelola sebagai penanaman.

Jenis Kesejahteraan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, wawancara dan kuisisioner yang telah dilaksanakan peneliti maka dapat di klasifikasikan jenis kemiskinan di Kampung Waiya termasuk dalam jenis kemiskinan menurut Suryawati yaitu jenis kemiskinan kultural. Peneliti mengidentifikasi kemiskinan yang terjadi di Kampung Waiya termasuk dalam jenis kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dikarenakan suatu sikap atau tingkah laku masyarakat itu sendiri yang menyebabkan mereka dalam kondisi kemiskinan, adapun tingkah laku tersebut berupa pola pikir masyarakat, kualitas sumber daya manusianya, dan sikap yang bergantung pada orang lain. Tingkah laku dari masyarakat yang dapat membuat suatu individu atau kelompok dari masyarakat kampung dalam kondisi belum sejahtera berupa boros, malas dan miras, hal lainnya juga yaitu dari pola pikir masyarakat yang tidak upaya dalam mempersiapkan sesuatu untuk masa yang akan datang berupa ada investasi berupa tabungan atau barang. Beberapa masyarakat Kampung Waiya dalam kondisi belum sejahtera yaitu bergantung pada orang lain merupakan salah satu dari sikap malas, yang masih bergantung atau berharap suatu bantuan dari pemerintah kampung terhadap masyarakat.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Identifikasi pengelompokan tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Waiya menggunakan 21 indikator pendekatannya yang berdasar dari indikator yang dikolaborasi antara BKKBN dan BPS. Sehingga menghasilkan sebuah pengelompokan serta tingkatan kesejahteraan, sesuai dengan tingkat pemenuhan indikator yang bisa dipenuhi oleh kelompok (keluarga) atau individu. Pengelompokan masyarakat Kampung Waiya berdasarkan hasil pendekatan indikator kesejahteraan masyarakat maka dapat di kelompokkan dalam 4 (empat) kelompok yaitu, kelompok pra-sejahtera, sejahtera I, dan sejahtera II.



Gambar 1. Pengelompokan dan tingkatan masyarakat miskin Kampung Waiya

Kelompok pra-sejahtera (sangat miskin) merupakan kondisi kemiskinan individu atau

kelompok yang belum mampu untuk menghidupi salah satu atau keseluruhan dari kebutuhan paling dasar (sandang, pangan, dan papan) dengan presentase 3% kelompok pra-sejahtera berjumlah 3 individu/kelompok.

Sejahtera I (miskin) adalah kelompok yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan mampu memenuhi 6 indikator namun belum dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, kelompok sejahtera I merupakan kelompok dengan tingkatan ke dua setelah kelompok pra-sejahtera dengan presentase 15% kelompok pra-sejahtera berjumlah 13 individu/kelompok.

Dan Kelompok Sejahtera II (rentan miskin) adalah kelompok yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya, mampu memenuhi kebutuhan psikologinya dan mampu memenuhi 14 indikator. Tiga pengelompokan masyarakat miskin yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan tingkatan pengelompokan masyarakat miskin sahuyti yaitu, (1) masyarakat paling miskin (*destitute*); (2) kelompok miskin (*poor*); dan kelompok rentan (*vulnerable group*) dengan presentase 23% kelompok pra-sejahtera berjumlah 21 individu/kelompok. Sedangkan kelompok sejahtera III berjumlah 59% kelompok dengan penghasilan menengah-atas dengan jumlah 53 individu/kelompok.

Penyebab Belum Sejahteranya Masyarakat

Penyebab belum sejahteranya masyarakat bersifat kompleks dan berefek domino sehingga faktor yang di kira adalah faktor utama terjadinya sebuah kondisi belum sejahtera ternyata bukan faktor utamanya. Adapun faktor penyebab masyarakat belum sejahtera di jabarkan pada table berikut:

Tabel 5. Faktor-faktor Permasalahan Kesejahteraan

Sebab a1	Sebab b1	Sebab c1
<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya pendapatan/ penghasilan masyarakat kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas sumber daya manusia rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tempat tinggal rawan kejahatan (miras)
Sebab a2	Sebab b2	Sebab c2
<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan masyarakat kampung di sektor prikanan dan perkebunan • Adanya tengkulak/ pengepul 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan rendah. • Tidak sekolah • Putus sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh buruk lingkungan • Kekerasan dalam rumah tangga
Sebab a3	Sebab b3	Sebab c3
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya lapangan pekerjaan • Lokasi pemasaran (hasil kebun dan prikanan) jauh di kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pendidikan mahal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengawasan keluarga • Kebiasaan miras dan judi
Sebab a4	Sebab b4	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pikir masyarakat: boros, malas, tidak berfikir sebuah keberlanjutan. • Orang tua sibuk berkerja. 	

Jadi, akar permasalahan dari belum sejahteranya masyarakat di Kampung Waiya disebabkan beberapa faktor yaitu; (1) lokasi pemasaran; (2) tidak kreatifnya masyarakat; (3) pola pikir masyarakat (boros, malas, dan belum berfikir keberlanjutan); dan (4) sibuk dalam berkerja. Akar masalah diatas memiliki keterkaitan satu samalain sehingga dalam penyebab

kondisi tersebut terkadang bersifat domino. Lokasi pemasaran dapat menjadi salah satu penyebab karena pemasaran saat ini terdapat di Kampung Waiya itu sendiri dan pasar Sentani, walupun lokasi pasar terdekat di Kampung Waiya akan tetapi konsumen pembeli hasil nelayan dan berkebudayaan masyarakat jauh lebih banyak di pasar Sentani dikarenakan kendala biaya dan jarak ke lokasi pasar sentani, maka masyarakat menjual hasil kebun dan nelayan kepada tengkulak-tengkulak dari perkotaan yang berakibat nilai jual hasil kebun dan nelayan masyarakat menurun, sehingga dapat membuat sebuah pendapatan hasil masyarakat rendah. Sama halnya dengan tidak kreatifnya masyarakat, masyarakat saat ini kebanyakan menjual hasil kebun dan nelayan mereka hanya sebatas ikan mentah, hasil kebun yang belum ada pengolahan lanjutan, sehingga harga jual dari barang tersebut sama saja, akan tetapi jika masyarakat kreatif perlu adanya pengolahan lanjutan hasil nelayan dan berkebudayaan sehingga membuat nilai jualnya tinggi dari harga jual sebelum adanya pengolahan lanjutan.

Pola pikir masyarakat juga adalah salah satu penyebab sebuah kondisi belum sejahteranya masyarakat hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan boros, malas, dan tidak adanya perencanaan kedepannya dan penyebab lainnya adalah orang tua sibuk dalam berkerja hal tersebut dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin bertambah perlu mendapatkan sebuah pemasukan yang besar sehingga membuat orang tua sibuk dalam berkerja, yang berakibatkan, kurang perhatian terhadap anak, sehingga anak dalam keluarga mudah terpengaruhi hal-hal buruk di lingkungan sekitar tempat tinggal maka dapat terbentuk sebuah watak atau perilaku yang tidak baik pula.

Kebijakan Pemerintah Kampung Waiya Dalam Mengatasi Permasalahan Kesejahteraan Masyarakat

Sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut; meningkatkan perekonomian masyarakat dan mensejahterakan masyarakat kampung maka, pemerintah Kampung Waiya membentuk sebuah badan usaha milik kampung (BUMKam) yang tujuannya seperti yang disebutkan di atas. BUMKam sendiri saat ini telah berdiri selama ± 1 (satu) Tahun 7 bulan, pembentukan/ berdirinya BUMKam pada tahun 2018 bulan Januari namun, secara resmi beroperasi pada bulan Juni. Unit pekerjaan BUMKam sekarang adalah Unit perkreditan dengan bunga awal 1,5% - 1% (sekarang) dan angsuran pembayaran perbulan/minggu (12, 16, 20, 24, 36) menyesuaikan kemampuan dan unit usaha nasabah yang mengajukan permohonan.

Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)

Dalam pasal 87 sampai pasal 90 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, menyatakan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, telah banyak pemerintah kabupaten menginisiasinya dalam pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, sehingga menyatakan sebuah sebutan desa di wilayah otonomi khusus di ganti dengan sebutan kampung sehingga menjadi Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam). Badan usaha milik kampung adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh kampung melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan kampung yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat kampung.

Maksud dalam pembuatan BUMKam adalah untuk menampung dan mendorong seluruh kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang berkembang menurut adat istiadat/budaya setempat, maupun kegiatan perekonomian melalui program/proyek pemerintah dan pemerintah daerah. Adapun tujuan dari pembentukan BUMKam yaitu; mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat kampung; meningkatkan kreatifitas dan

peluang usaha ekonomi produktif (berwirausaha) anggota masyarakat kampung yang berpenghasilan rendah; dan mendorong berkembangnya usaha mikro sektor informal untuk menyerap tenaga kerja bagi masyarakat di kampung yang terbebas dari pengaruh pelapas uang/rentenir.

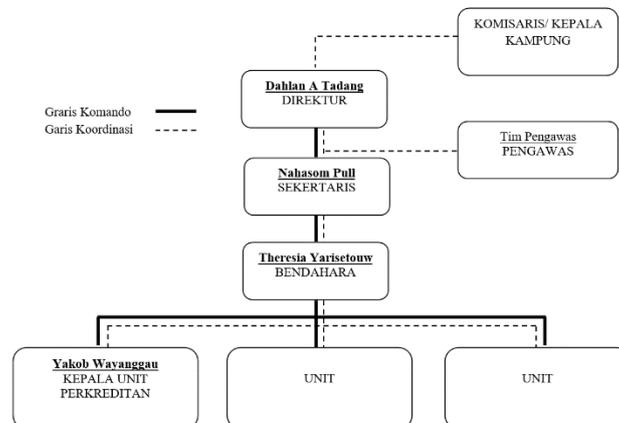
Landasan Hukum BUMKam

- a. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 87 – 90.
- b. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.
- c. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 132 – 142.

Struktur Organisasi

Susunan organisasi kepengurusan BUMKam terdiri: Pemerintah Kampung sebagai Komisaris (penasehat) dan masyarakat sebagai Direksi (pelaksana operasional) dan Pengawas. Tugas pengurus BUMKam dalam kepengurusan adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris
Komisaris sebagai penasehat BUMKam dalam tugasnya berkewajiban yaitu: memberikan nasehat kepada Direksi dan Kepala Unit Usaha; memberikan saran dan pendapat mengenai masalah dalam pengelolaan BUMKam; dan mengawasi pelaksanaan kegiatan usaha BUMKam dalam hal kinerja.
- b. Direksi/ Direktur
Direksi adalah orang yang bertanggungjawab atas kegiatan operasional usaha desa. Adapun tugas dari direksi adalah menyusun perencanaan, melakukan koordinasi dan pengawasan seluruh kegiatan operasional; mengangkat dan memberhentikan pegawai operasional; menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan; menyusun rencana strategis usaha 3 (tiga) tahun; menyusun dan menyampaikan rencana usaha dan anggaran tahunan; dan menyusun serta menyampaikan laporan seluruh kegiatan.
- c. Pengawas
Pengawas merupakan orang yang mewakili kepentingan masyarakat, yang tugasnya ialah untuk mengawasi segala aktivitas operasional BUMKam dan mempunyai kewajiban penyelenggaraan rapat umum untuk membahas kinerja BUMKam.
- d. Sekertaris
Tugas sekertaris adalah melaksanakan kegiatan administrasi perkantoran; mengusahakan kelengkapan organisasi; memimpin dan mengarahkan tugas-tugas pegawai; menghimpun dan menyusun laporan kegiatan bersama bendahara dan badan pengawas; dan menyusun rencana program kerja organisasi.
- e. Bendahara
Bendahara mempunyai tugas ialah melaksanakan pembukuan keuangan; menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja; menyusun laporan keuangan; dan mengendalikan anggaran.
- f. Unit-unit
Unit-unit usaha adalah kegiatan yang BUMKam lakukan, sesuai dengan jenis dan pengembangan usaha yang akan di lakukan, saat ini BUMKam Waiya mempunyai 1 (satu) unit perkreditan. Melaksanakan kegiatan dan usaha yang berkaitan dengan unit-unit program/ kegiatan unit tersebut.



Gambar 2. Struktur pengurus BUMKam

Strategi BUMKam dalam menangani masalah kesejahteraan masyarakat

Menurut Rangkuti, SWOT adalah usaha yang dilakukan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan pada saat yang sama dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.

Penggunaan analisis SWOT guna menganalisis lembaga BUMKam, sehingga mampu membuat sebuah strategi pemanfaatan sebuah peluang dan kekuatan serta mampu untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari dari ancaman yang akan di dapat di kemudian hari.

Tabel 8. Analisis SWOT

Internal	External	<u>Opportunity (peluang)</u>	<u>Threats (ancaman)</u>
		<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dan potensi Kampung Waiya strategis • Minat masyarakat untuk menggunakan jasa BUMKam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran Jabatan • Tertunggaknya pembayaran kredit
	<u>Strenght (kekuatan)</u>	<u>SO</u>	<u>ST</u>
	<ul style="list-style-type: none"> • Unit perkreditan • Pelayanan unit perkreditan dengan sistem “jemput bola” • Pelayanan kredit dengan usaha kecil (penjual kue, dan penjual pinang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan unit program/kegiatan unggulan BUMKam • Pembukaan unit-unit program/ kegiatan unggulan lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan BUMKam di perkuat • Penyesuaian perkreditan dengan unit usaha
	<u>Weakness (kelemahan)</u>	<u>WO</u>	<u>WT</u>
	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana-sarana BUMKam tidak tersedia • Dana BUMKam terbatas • Beberapa kualitas SDM pengurus BUMKam rendah • Kurang disiplinnya beberapa pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan prasarana-sarana minimal BUMKam • Pelayanan kredit mendahulukan usaha – usaha kecil (Mikro) 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan peningkatan SDM pengurus BUMKam • Evaluasi program/ kegiatan mingguan

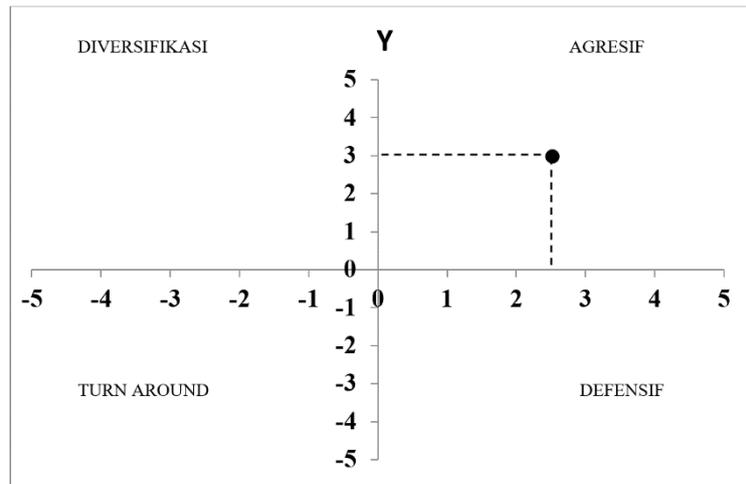
Tabel 9. Faktor Internal

NO		URAIAN	BOBOT	RATING	SKOR
1	STRENGTH (KEKUATAN)	Pelayanan BUMKam dengan sistem “jemput bola”	0.14	5	0.7
2		Unit perkreditan	0.10	3	0.3
3		Pelayanan perkreditan dengan usaha kecil (penjual kue, dan penjual pinang)	0.10	3	0.3
1	WEAKNESS (KELEMAHAN)	Prasarana-sarana BUMKam tidak tersedia	0.14	2	0.28
2		Dana BUMKam terbatas	0.19	1	0.19
3		Kualitas SDM pengurus BUMKam	0.19	1.5	0.29
4		Kurang disiplinnya pengurus	0.14	2.5	0.35
JUMLAH			1.00		2.41 (X)

Tabel 10. Faktor Eksternal

NO		URAIAN	BOBOT	RATING	SKOR
1	OPPORTUNITY (PELUANG)	Lokasi dan potensi Kampung Waiya strategis	0.33	5	1.65
2		Minat masyarakat untuk menggunakan jasa BUMKam	0.17	4	0.68
1	THREATS (ANCAMAN)	Pelanggaran Jabatan	0.17	1	0.17
2		Tertunggaknya pembayaran perkreditan BUMKam	0.33	1.5	0.50
Jumlah			1.00		3 (Y)

Pada kedua table faktor internal dan eksternal di atas menampilkan data mengenai bobot, rating dan skor dari masing-masing indikator faktor internal dan eksternal BUMKam Kampung Waiya. Setelah dilakukannya perhitungan maka menghasilkan nilai skor dari kedua faktor tersebut yang mana faktor internal dengan nilai skor 2.41 dan faktor eksternal ialah 3. Dari hasil skor tersebut akan di gambarkan pada diagram analisa SWOT yang menempatkan BUMKam Kampung Waiya dapat melakukan sebuah langkah strategi ke depannya.



Gambar 3. Diagram Analisa SWOT.

Pada diagram analisa SWOT di atas garis dengan nilai garis X (2.41) dan nilai garis Y (3), sehingga menghasilkan analisa SWOT terletak pada kuadran I (strategi agresif). Strategi agresif merupakan posisi yang sangat menguntungkan dikarenakan strategi pada bidang kekuatan dan peluang, sehingga penerapan strategi agresif mendukung dalam pengembangan BUMKam.

1. Strategi SO

Mempunyai kekuatan BUMKam berupa unit program kegiatan perkreditan yang menjangkau masyarakat dan memanfaatkan sebaik mungkin peluang dari minat masyarakat maka perlu sebuah promosi unit usaha perkreditan yang dimiliki BUMKam bukan hanya di Kampung Waiya, melainkan dalam cakupan Distrik Depapre. Selain promosi perlu adanya sebuah pengembangan unit-unit program/ kegiatan selain perkreditan, dengan meninjau potensi dan keunggulan lokasi Kampung Waiya.

2. Strategi ST

Untuk menghindari sebuah permasalahan dalam pengembangan BUMKam berupa pelanggaran jabatan dan penunggakan perkreditan maka perlu dilakukannya sebuah langkah – langkah penanganan yaitu memperkuat pengawasan pengurus BUMKam dengan memasukan badan pengawas dalam kepengurusan BUMKam dan penyesuaian perkreditan masyarakat dengan jenis usaha yang akan dikembangkan, sehingga tidak membuat masyarakat terbebani dalam pembayaran angsuran perkreditan.

3. Strategi WO

Strategi penanganan kelemahan BUMKam guna memaksimalkan peluang yang ada berikut starteginya, menyediakan prasarana dan sarana minimal BUMKam baik berupa pelayanan, sistem administrasi, alat/ atau benda dan tempat BUMKam. Memberikan suatu kemudahan untuk jenis usaha kecil didahulukan dalam melakukan perkreditan hal ini guna memberikan sebuah perputaran modal BUMKam lebih cepat.

4. Strategi WT

Mengatasi kelemahan dan menghindari sebuah ancaman yang dapat terjadi pada BUMKam maka beberapa strategi dapat dilakukan yaitu, meningkatkan kualitas SDM pengurus dan melakukan sebuah evaluasi mingguan terhadap program/ kegiatan unit-unit sistem pengurusan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan BUMKam.

Dari hasil analisa SWOT menempatkan posisi strategi agresif yang di dalamnya terdapat bidang kekuatan dan peluang, sehingga strategi dalam pengembangan BUMKam guna meminimalisir kemiskinan di Kampung Waiya menggunakan strategi SO dengan memperkuat

kekuatan dari BUMKam guna memaksimalkan peraihan sebuah peluang yang ada.

Karenanya, strategi yang dilakukan BUMKam guna meminimalisir kemiskinan menggunakan metode pembukaan sebuah program/kegiatan lainnya dengan mempertimbangkan potensi-potensi dari Kampung Waiya dalam hal ini pengembangan untuk menaikkan pendapatan masyarakat kampung dan kualitas SDM berupa unit pemberdayaan pariwisata, industri rumahan, jasa transportasi laut dan darat dan unit-unit lainnya. Strategi lainnya yaitu mempromosikan unit-unit program/kegiatan yang telah dikembangkan ke masyarakat guna memberikan sebuah kesempatan dalam menaikkan perekonomian masyarakat kampung beserta kualitas SDM masyarakat Kampung Waiya.

Manfaat BUMKam bagi masyarakat Kampung Waiya

Manfaat yang dirasakan masyarakat Kampung Waiya sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat masyarakat yang sangat antusias dengan cara menjadi nasabah dari unit perkreditan milik BUMKam. Dengan adanya unit perkreditan masyarakat merasa terbantu karena mendapat sebuah bantuan modal dalam membuka usaha, adapun jenis usaha yang di berikan BUMKam kepada masyarakat yaitu jenis usaha mikro berupa usaha pertamini, penjualan pinang, kue-kue dan jenis usaha mikro lainnya dengan skala modal < 1 juta rupiah. Jenis usaha yang mendapat bantuan dari BUMKam dapat dilihat pada gambar berikut.



(a)

(b)

Gambar 4. (a) Usaha Pertamina Masyarakat, (b) Usaha Penjualan Pinang Masyarakat

Masyarakat Kampung Waiya dikelompokkan dalam 4 tingkatan masyarakat sejahtera, pengelompokan masyarakat tersebut yaitu; (1) Pra-Sejahtera (sangat miskin) 3% ; (2) Sejahtera I (miskin) 15%; (3) Sejahtera II (rentan miskin) 23%; dan (4) Sejahtera III (Sejahtera) 53%. Jenis kemiskinan Kampung Waiya setelah diidentifikasi dan dianalisis akar permasalahannya, masyarakat kampung termasuk dalam jenis kemiskinan kultural yaitu sebuah kondisi kemiskinan dikarenakan sikap, kebiasaan seorang atau kelompok masyarakat. Kebiasaan atau sikap kemiskinan kultural berupa pemborosan, pemalas, kurang kreatif, dan cenderung bergantung pada orang lain.

Strategi BUMKam guna meminimalisir permasalahan kesejahteraan yang terjadi menggunakan strategi agresif yaitu sebuah strategi dengan cara pembukaan program/kegiatan dalam hal peningkatan pendapatan dan kualitas SDM masyarakat kampung yang telah di

pertimbangkan dengan potensi-potensi dan keunggulan Kampung Waiya dibanding kampung-kampung lainnya yang berada di Distrik Depapre, dan memperomosisikan unit usaha yang telah di buka kepada masyarakat Kampung Waiya dan sekitar kampung, guna memberikan sebuah kesempatan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga permasalahan kesejahteraan dapat di minimalisir bahkan mampu diatasi.

KESIMPULAN

Dalam upaya meminimalisir sebuah permasalahan kesejahteraan di kalangan masyarakat perlu adanya sebuah data tentang tingkatan prioritas penerimaan bantuan di Kampung Waiya sehingga bantuan/atau upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat tersalurkan dengan baik ke masyarakat.

Melalui kebijakan pemerintah kampung, penulis menyarankan memprioritas strategi dalam mengatasi kelemahan lembaga yang berkaitan dengan SDM pengurus BUMKam sehingga mampu mengatasi ancaman kedepannya dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki badan usaha untuk meraih peluang yang menguntungkan BUMKam, dan mampu menjadi sebuah lembaga yang kuat dan mandiri.

Penelitian dari program pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebuah pedoman bagi stakeholder lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan khususnya dalam pengelompokkan dan kebijakan pemerintah kampung, disarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis pemasukan dan konsumsi rata-rata masyarakat kampung dalam kurun waktu satu bulan sesuai dengan perkembangan kebutuhan yang meningkat setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. N. R. (2012). Wakaf uang dan pengaruhnya terhadap program pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 17-29.
- Elizabeth, R. (2017). Akselerasi Pemberdayaan Dan Peningkatan Kompetensi Dalam Sistem Produksi Untuk Mengatasi Permasalahan Ekonomi Di Indonesia. *Unes Journal of Scientech Research*, 2(1), 85-100.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Paulangan, Y. P., Amin, M. A. A., Wahyudin, Y., & Kodiran, T. (2018). Identifikasi Mata Pencapaian Alternatif Masyarakat Lokal di Calon Kawasan Konservasi Teluk Depapre, Jayapura. *Jumabis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2).
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Senis, Y. S. Y. (2013). Globalisasi dan Kemiskinan di Papua dalam Perspektif Gramsci. *Jurnal Dinamika Sosial*, 1(1).
- Simaremare, E. S., Tanjung, R., Yabansabra, Y. R., & Gunawan, E. (2019). Method of Approach to Application Stages and Procedures for Implementing Itchy Leaves Product. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 284-303.
- Slamet, Y. (2001). Teknik Pengambilan Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *PT Pabelan: Surakarta*.
- Tebay, V. (2019). Potret Objek Wisata Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura. *Jumabis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2).
- Urip, T. P. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal Di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. *The Community Engagement Journal*, 2(1), 26-34.